

## PENGEMBANGAN *E-MODUL* PENDIDIKAN PANCASILA MENGINTEGRASIKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Yulianti<sup>1</sup>, Heni Hardianti Ngu<sup>2</sup>, Iskandar Ladamay<sup>3</sup>  
[yulianti@unikama.ac.id](mailto:yulianti@unikama.ac.id)<sup>1</sup>, [ladamay@unikama.ac.id](mailto:ladamay@unikama.ac.id)<sup>2</sup>, [henihardianti19@gmail.com](mailto:henihardianti19@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

### *Abstract*

*The purpose of this study was to determine the feasibility and practicality of the Pancasila Education E-Module on constitutional material and norms in class IV elementary school society by integrating Pancasila student profiles. The development research model used is the ADDIE model which consists of five stages, namely: Analysis, Development, Design, Implementation, and Evaluation. The subjects of this research were class IV students at SD Negeri Sukun 3 Malang. The instruments used were material expert validation sheets, media expert validation sheets, linguist validation sheets to test the e-module validity, and teacher and student response sheets for practicality tests. The results of the study obtained the validation results of material experts with a percentage of 82.69% who had very valid criteria, media experts with a percentage of 86.36% who had very valid criteria, and linguists with a percentage of 83.33% who had very valid criteria. For the teacher's response questionnaire, it obtained a percentage of 81.66% with very practical criteria, the average student response questionnaire obtained a percentage of 87.82% with very practical criteria. Based on these results, e-modules can be used in learning activities because they meet the criteria of being very valid and very practical.*

**Keyword:** *E-Module, Pancasila Education, Student Profile, Elementary School*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelayakan dan kepraktisan E-Modul Pendidikan Pancasila materi konstitusi dan norma di masyarakat kelas IV Sekolah Dasar dengan mengintegrasikan profil pelajar Pancasila. Model penelitian pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE yang terdapat lima tahapan, yakni: *Analysis, Development, Design, Implementation, dan Evaluation*. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV SD Negeri Sukun 3 Malang. Instrumen yang digunakan yaitu lembar validasi ahli materi, lembar validasi ahli media, lembar validasi ahli bahasa untuk uji kevalidan e-modul, dan lembar respon guru dan peserta didik untuk uji kepraktisan. Hasil penelitian, diperoleh hasil validasi ahli materi dengan persentase 82,69% yang memiliki kriteria sangat valid, ahli media dengan persentase 86,36% yang memiliki kriteria sangat valid, dan ahli bahasa dengan persentase 83,33% dengan kriteria sangat valid. Untuk angket respon guru memperoleh persentase 81,66% dengan kriteria sangat praktis, hasil rata-rata angket respon peserta didik memperoleh persentase 87,82% dengan kriteria sangat praktis. Berdasarkan hasil tersebut, *e-modul* Pendidikan Pancasila materi konstitusi dan norma di masyarakat dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran pendidikan Pancasila karena telah memenuhi kriteria sangat valid dan sangat praktis.

**Kata Kunci:** *E-Modul, Pendidikan Pancasila, Profil Pelajar, Sekolah Dasar*

## PENDAHULUAN

Analisis kebutuhan pelajar atau peserta didik akan kecukupan bahan ajar untuk meningkatkan literasi dan numerasi yang menjadi program besar anak Indonesia untuk mengejar ketertinggalan dari kemajuan bangsa ini menjadi target bersama dalam menuntaskan pendidikan dasar sembilan tahun, maka dibutuhkan pengembangan bahan ajar untuk memfasilitasi peserta didik di era digital ini. Salah satunya e-modul yang sudah aplikatif sering digunakan para guru dan instruktur sebagai sarana mengembangkan sumber ajar yang dinilai paling praktis dalam penggunaannya dan dapat menambah kemampuan berliterasi dalam menguatkan wawasan profil pelajar pancasila. Kurikulum adalah suatu alat yang digunakan dalam dunia pendidikan untuk mencapai proses pembelajaran<sup>1</sup>.

Penerapan kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan keberhasilan kemampuan peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Keberhasilan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada keberhasilan kemampuan peserta didik disebabkan oleh masa pandemi Covid-19 yang merupakan salah satu kondisi khusus. Ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dapat diatasi dengan dibutuhkannya kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu terkait dengan penerapan kurikulum oleh satuan pendidikan. Pemulihan pembelajaran pada satuan pendidikan dapat dilakukan dengan cara penerapan kurikulum oleh satuan pendidikan menggunakan kurikulum yang sesuai dengan keperluan pembelajaran peserta didik dan harus memperhatikan keberhasilan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan diberikan tiga pilihan dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat<sup>2</sup>, dan Kurikulum Merdeka<sup>3</sup>.

Kemandirian peserta didik merupakan salah satu konsep dari kurikulum merdeka belajar. Kemandirian memiliki arti bahwa setiap peserta didik diberikan keleluasaan dalam mengeksplorasi ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal

---

<sup>1</sup> Fatmawati, & Yuzrizal. (2020). Peran Kurikulum Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Alam Sou Parung Bogor. *Tematik Universitas Negeri Medan*, 11(1), 26–36. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/>

<sup>2</sup> Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemendikbudristek

<sup>3</sup> Kemendikbud, 2022.

maupun informal<sup>4</sup>. Konsep merdeka belajar merupakan sebuah konsep yang memiliki kesempatan besar untuk memajukan mutu pendidikan di Indonesia jika persiapannya dilakukan dengan baik<sup>5</sup>. Konsep merdeka belajar terinspirasi dari Ki Hajar Dewantara yakni “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”. Pada konsep tersebut, seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk nilai karakter peserta didik. “Ing Ngarso Sung Tulodho” berarti pendidik menjadi contoh jika berada di depan, “Ing Madyo Mangun Karso” berarti pendidik dapat menjadi seorang motivator atau penyemangat jika di tengah, dan “Tut Wuri Handayani” berarti pendidik menjadi pendorong dari belakang dengan cara memberi dukungan sehingga peserta didik dapat mandiri<sup>6</sup>. Keunggulannya yaitu berpusat pada materi yang esensial dan pengembangan kemampuan peserta didik pada fasenya sehingga peserta didik dapat belajar secara mendetail, bermanfaat, dan menyenangkan. Selain itu, pembelajaran jauh lebih sesuai dan interaktif karena terdapat kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas pada peserta didik supaya mereka lebih aktif untuk menggali isu-isu yang nyata. Isu-isu tersebut misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan isu lainnya untuk membantu pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Pada kurikulum merdeka juga memfokuskan pada pembelajaran yang bermutu demi terwujudnya peserta didik yang bermutu, memiliki karakter Profil Pelajar Pancasila, dan memiliki kecakapan sebagai sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang siap menuju tantangan global<sup>7</sup>. Disamping ada kelemahan yaitu dengan adanya kebebasan berekspresi peserta didik dalam belajar, dapat memerlukan waktu dan biaya yang banyak karena peserta didik memiliki proses pemahaman yang berbeda-beda. Selain itu, guru yang merdeka masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman guru yang merdeka masih

---

<sup>4</sup> Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>

<sup>5</sup> Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Prosding Seminar Nasional Penalaran dan Penelitian Nusantara*, 1, 76–86.

<sup>6</sup> Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>

<sup>7</sup> L. Kaluge, Yulianti, B. Aprilia Fernandez, N. P. (n.d.). *The determinants of active instruction at Indonesian elementary schools as perceived by teachers* L. Kaluge, Yulianti, .

belum banyak dikarenakan kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang baru diluncurkan. Kelemahan yang lain dari kurikulum merdeka yakni minimnya literatur yang digunakan sebagai alat dalam pembelajaran, sehingga membutuhkan buku yang efisien untuk kegiatan pembelajaran<sup>8</sup>.

Pada tahun 1978, materi P-4 sangat dominan dalam PMP. Tahun 1984, istilah PMP masih tetap. Tahun 1994, PMP berubah menjadi PPKn. Setelah itu, pada tahun 1999 materi P-4 dicabut dan pada era reformasi diubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kemudian, pada tahun 2013, PKn kembali lagi menjadi PPKn<sup>9</sup>. Pada kurikulum merdeka, PKn berubah menjadi Pendidikan Pancasila (PP)<sup>10</sup>. Ada pendapat yang mengemukakan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki empat landasan dalam pengajarannya yaitu landasan historis, landasan yuridis, landasan filosofis, dan landasan kultural<sup>11</sup>. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia merupakan kristalisasi dari nilai-nilai adat-istiadat, kebudayaan, keagamaan dan kepustakaan bangsa Indonesia. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting. Guru dapat merancang bahan ajar sehingga dapat membantu proses pembelajaran supaya berjalan dengan baik dan menarik. Ada pendapat yang mengemukakan bahwa “bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang dirancang secara sistematis dengan menyediakan sejumlah informasi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar”<sup>12</sup>.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV-A SDN Sukun 3 Kota Malang, pelaksanaan pembelajaran sudah menggunakan kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka ini, mata pelajaran sudah terpisah dan tidak menjadi satu

---

<sup>8</sup> Desrianti, & Yuliana Nelisma. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam. *Al-fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 158–172. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i2.309>

<sup>9</sup> Yuniarto, B., Lama'atushabakh, M., Maryanto, M., & Habibi, A. (2022). Pendidikan Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sosial Sains*, 2(11), 1170–1178. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i11.522>

<sup>10</sup> Hasibuan, A. R. H., Aufa, Kharunnisa, L., Siregar, W. A., & Adha, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 2685–9351.

<sup>11</sup> Aulia, D. D., Parida, R., Hidayat, S., Dewi, R. S., Sultas, U., Tirtayasa, A., Raya, J., No, P., Jaya, K. C., & Serang, K. (2022). *Landasan Filosofis Pendidikan*. 05(01), 432–441.

<sup>12</sup> Misrawati, M., & Suryana, D. (2021). Bahan Ajar Matematika Berbasis Model Pembelajaran Tematik terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 298–306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1249>

kesatuan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas IV-A khususnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila, biasanya jika terdapat materi baru yang akan diajarkan kepada peserta didik, maka guru akan memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membaca secara bergantian. Peserta didik hanya boleh membaca satu kata saja. Kemudian, setelah materi sudah selesai dibaca oleh peserta didik, maka guru akan menjelaskan terkait materi tersebut. Kemudian, guru akan meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas yang ada di buku cetak dan juga LKS. Dan hal itulah yang membuat peserta didik merasa jenuh. Terlebih lagi, guru belum menerapkan suatu bahan ajar elektronik yang dapat menarik perhatian peserta didik untuk lebih semangat dalam memahami materi yang disampaikan. Padahal, kompetensi pada kurikulum merdeka ini merupakan kebijakan yang diluncurkan oleh pemerintah untuk menjawab tantangan revolusi industri 4.0. Di dalam kelas tersebut, juga sudah terdapat fasilitas LCD proyektor, *sound*, dan *Wi-Fi*. Akan tetapi, penggunaannya masih belum optimal sehingga guru cenderung menggunakan bahan ajar cetak saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV-A SDN Sukun 3 Kota Malang, tipe kurikulum merdeka yang diterapkan yaitu mandiri belajar. Mandiri belajar merupakan sekolah yang tetap menerapkan struktur kurikulum 2013, tetapi dapat menerapkan berbagai prinsip yang ada pada kurikulum merdeka dalam pelaksanaan pembelajarannya maupun penilaian. Kurikulum ini diterapkan pada kelas I dan kelas IV. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peserta didik belum memahami materi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang di dalamnya meliputi norma-norma yang berlaku di masyarakat, hak dan kewajiban anak, tata cara menyampaikan pendapat, dan musyawarah dikarenakan buku pegangan peserta didik hanya berupa buku cetak dari Kemendikbud saja yang membuat mereka malas untuk membaca materinya. Tidak hanya itu, pasca pandemi peserta didik belum mencerminkan adanya sikap kemandirian dalam pembelajaran. Padahal, Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran pokok di SD. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini untuk mengembangkan sebuah bahan ajar berbasis *e-modul* yang mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila pada konstitusi dan norma di masyarakat untuk memudahkan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran Kelas IV Sekolah Dasar.

## TINJAUAN PUSTAKA

Seorang guru harus memiliki pengetahuan dan kemahiran dalam menguasai bahan ajar sehingga proses pembelajaran selayaknya perlu dipersiapkan dengan baik. Dalam proses pembelajaran, bahan ajar merupakan hal yang penting karena tiap-tiap bagiannya harus ditelaah, dipelajari, dan dapat dijadikan bahan materi yang akan dipahami oleh peserta didik. Pembelajaran tidak akan berarti apabila tidak adanya bahan ajar<sup>13</sup>. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang di dalamnya terdapat bacaan atau sumber data berupa informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis dalam rangka pencapaian kompetensi dasar pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Untuk penataan dalam menyampaikan bahan ajar tersebut disinkronkan dengan karakteristik dari mata pelajaran dan karakteristik peserta didik yang menerapkannya. Dari beberapa penjabaran tersebut bahan ajar adalah seperangkat alat yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar dan disusun secara runtut untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan fungsinya, bahan ajar dibedakan menjadi dua yaitu, bagi pendidik dan bagi peserta didik. Bagi pendidik, meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih praktis dan interaktif karena bahan ajar bisa mengubah fungsi pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator, sebagai panduan bagi pendidik yang akan memberikan arahan dalam aktivitas proses pembelajaran dikarenakan bahan ajar merupakan intisari kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, sebagai alat penilaian untuk hasil yang dicapai dalam pembelajaran. Bagi peserta didik, bahan ajar berfungsi supaya peserta didik dapat belajar tanpa adanya pendidik ataupun teman peserta didik yang lain. Melatih kemandirian; fleksibilitas pola belajar, dapat menyesuaikan dengan kecekatan masing-masing berdasarkan urutan materi ketika belajar, memandu aktivitas belajar<sup>14</sup>. Bahan ajar memiliki beragam jenis yang terbagi menjadi bahan ajar cetak

---

<sup>13</sup> Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>

<sup>14</sup> Ika Maryani, D. (2008). *Model Intervensi Gangguan Belajar*.

dan bahan ajar non cetak. Bahan ajar cetak diantaranya: *handout*, modul, buku, LKS (lembar kerja siswa). Bahan ajar non cetak meliputi: (a) Audio; (b) Audio Visual; (c) Multimedia Interaktif.

*E-modul* merupakan modul yang memiliki kompleksitas secara elektronik atau modul yang dikonversi ke dalam bentuk format digital. Sehingga *e-modul* juga disusun dan memiliki fungsi sebagaimana modul cetak<sup>15</sup>. Sejalan dengan pengertian *e-modul*, ada juga yang menyatakan bahwa *e-modul* adalah salah satu bahan ajar yang pengembangannya dengan format digital, sehingga terdapat fitur yang interaktif. Misalnya gambar, video, animasi bergerak yang mendukung kegiatan pembelajaran supaya dapat berjalan secara interaktif dan dapat digunakan peserta didik dengan mandiri sehingga hasil belajar dapat meningkat<sup>16</sup> tujuannya yakni mempermudah peserta didik dalam proses belajar secara mandiri meskipun tidak adanya bantuan guru. Pendapat lain terkait *e-modul* yakni *e-modul* merupakan adaptasi dari modul cetak yang berbentuk digital, sehingga pada pembelajarannya menggunakan teknologi pada umumnya. Misalnya *slide*, *OHP*, *LCD Projector*, maupun film.

Karakteristik *e-modul* sebagai berikut: (a). *Self instruction*; menyampaikan segala bentuk petunjuk yang jelas serta tujuan yang harus mereka capai, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri. (b). *Self contained*; dikemukakan secara lengkap dan dalam satu unit yang utuh, (c). *Stand alone*; tidak bergantung kepada media lainnya dikarenakan dalam menggunakannya tidak harus bersamaan dengan media atau bahan ajar lainnya. (d) *User friendly*; dapat mendukung dan mempermudah peserta didik dalam menggunakan serta merespon segala yang ada di dalamnya<sup>17</sup>. Keunggulan *e-modul* yaitu: (a). Bersifat interaktif yang memudahkan dalam navigasi, (b). Dapat menampilkan gambar, audio, video, dan animasi serta dilengkapi dengan tes atau kuis formatif sehingga ada *feedback*

---

<sup>15</sup> Laili, I., Ganefri, & Usmeldi. (2019). Efektivitas pengembangan e-modul project based learning pada mata pelajaran instalasi motor listrik. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 306–315. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/download/21840/13513>

<sup>16</sup> Isnaini, N., Listiadi, A., & Subroto, W. T. (2022). Validitas dan Kepraktisan E-Modul berbasis Kontekstual Mata Pelajaran OTK Sarana dan Prasarana untuk Peserta Didik Program Keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 10(2), 157–166. <https://doi.org/10.26740/jpap.v10n2.p157-166>

<sup>17</sup> Aysi, S. A. ., & Noviani, L. (2023). E-Modul interaktif berbasis technopreneurship pada pembelajaran proyek wirausaha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 16(1), 53–63.

otomatis dengan segera. Selain memiliki keunggulan, *e-modul* juga memiliki kelemahan. Kelemahan *e-modul*<sup>18</sup> yakni membutuhkan biaya, waktu dan kemampuan guru dalam memfasilitasi keberagaman karakteristik peserta didiknya. Proses pengembangan *e-modul* perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik yang aktif belajar dengan banyak gerak sehingga perlunya animasi dan aplikasi yang memadai guru merancangannya yakni *canva*.

*Canva* adalah aplikasi desain grafis yang menjembatani penggunaanya agar dengan mudah merancang berbagai jenis material kreatif secara *online*. Mulai dari mendesain kartu ucapan, poster, brosur, infografik, hingga presentasi. *Canva* saat ini tersedia dalam beberapa versi, yaitu pada versi *web*, *iPhone*, dan *Android*<sup>19</sup>. *Canva* dapat membantu penggunaanya sehingga mudah desain untuk melakukan perancangan bermacam-macam desain kreatif secara *online*<sup>20</sup>. Aplikasi *Canva* memiliki keunggulan<sup>21</sup>, mempunyai resolusi gambar yang baik dan slide media juga memiliki kelemahan. Kelemahannya mengandalkan jaringan internet, terdapat *template*, stiker, ilustrasi, *font*, dan lain-lain secara berbayar, terkadang desain yang dipilih terkait mata pelajaran pendidikan Pancasila masih ada yang serupa dengan desain orang lain.

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan, memiliki tujuan untuk membentuk sikap positif manusia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, untuk itu perlunya penciptaan iklim belajar yang berpihak pada peserta didik<sup>22</sup> dan perubahan karakter dijadikan sebuah tolok ukur dalam menjalin kehidupan sebagai warga negara yang baik atau sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter yang unggul dan memiliki akhlak mulia bagi para generasi

---

<sup>19</sup> Wahyuni, N., Canta, D. S., Setyaningsih, E., Hermawansyah, A., Information, A., & Kurikulum, C. D. (2023). *Pelatihan Penggunaan Aplikasi Canva Sebagai Alat*. 1, 156–163.

<sup>20</sup> Darmawanti, E. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Eksplanasi melalui Media Canva dan Aplikasi Quizizz pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 1(2), 66–72.

<https://ejournal.papanda.org/index.php/jipi/article/view/170%0Ahttps://ejournal.papanda.org/index.php/jipi/article/download/170/116>

<sup>21</sup> Tanjung, R. E., & Faiza, D. (2019). Canva Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika dan Informatika)*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.24036/voteteknika.v7i2.104261>

<sup>22</sup> L. Kaluge, Yulianti, B. Aprilia Fernandez, N. P. (n.d.). *The determinants of active instruction at Indonesian elementary schools as perceived by teachers* L. Kaluge, Yulianti, .



muda. Tujuan Pendidikan Pancasila di SD yaitu: 1) Berakhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap mencintai sesama manusia, mencintai negara dan lingkungannya untuk mewujudkan persatuan dan keadilan sosial; 2) Memahami makna dan nilai-nilai Pancasila, serta proses perumusannya sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa, serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; 3) Menganalisis konstitusi dan norma yang berlaku, serta menyalurkan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah-tengah masyarakat global; 4) Memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka, serta mampu bersikap adil dan tidak membeda-bedakan jenis kelamin, SARA (Suku Agama, Ras, Antargolongan), status sosioekonomi, dan penyandang disabilitas; 5) Menganalisis karakteristik bangsa Indonesia dan kearifan lokal masyarakat sekitarnya, dengan kesadaran dan komitmen untuk menjaga lingkungan, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI, serta berperan aktif dalam kancah global<sup>23</sup>.

Umumnya, peserta didik SD memiliki rentang usia 6-12 tahun dengan tiga perkembangan utama yang dimilikinya, yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial. Peserta didik kelas IV biasanya berusia 9 tahun ke atas. Pada usia 9 tahun ke atas, perkembangan fisik peserta didik laki-laki maupun perempuan memiliki tinggi yang kurang lebih sama. Untuk perkembangan kognitif peserta didik SD, berada pada fase operasional kongkrit. Rentang usia pada fase operasional kongkrit yaitu 7-11 tahun. Pada fase ini, peserta didik sudah dapat menggunakan logikanya. Pada perkembangan psikososial, peserta didik mengalami perubahan dan perkembangan emosi. Peserta didik pada kelas tinggi akan memiliki daya konsentrasi yang tinggi jika guru kreatif dalam memanfaatkan media konkrit dan elektronik sebagai pendukung pembelajarannya, sehingga dapat menyisihkan waktunya untuk mengerjakan tugas yang disenangi dan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup> Dewi Rahmadayanti, A. H. (2021). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di SD. *Jurnal basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>

<sup>24</sup> L. Kaluge, Yulianti, B. Aprilia Fernandez, N. P. (n.d.). *The determinants of active instruction at Indonesian elementary schools Yulianti*,.

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha pemerintah dalam menghayati nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat, yang mana guru dalam menguatkan karakter pelajar dibutuhkan inovasi disamping kreativitas pembelajaran yang akan mewujudkan suasana belajar yang kondusif. Pendapat lain mengemukakan bahwa “Profil Pelajar Pancasila adalah kapabilitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21”<sup>25</sup>. Hal ini sebagai sarana menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan”. Enam elemen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena jika dipisahkan maka akan menghambat perkembangan dimensi lainnya. Penjabaran dari masing-masing dimensi tersebut sebagai berikut:

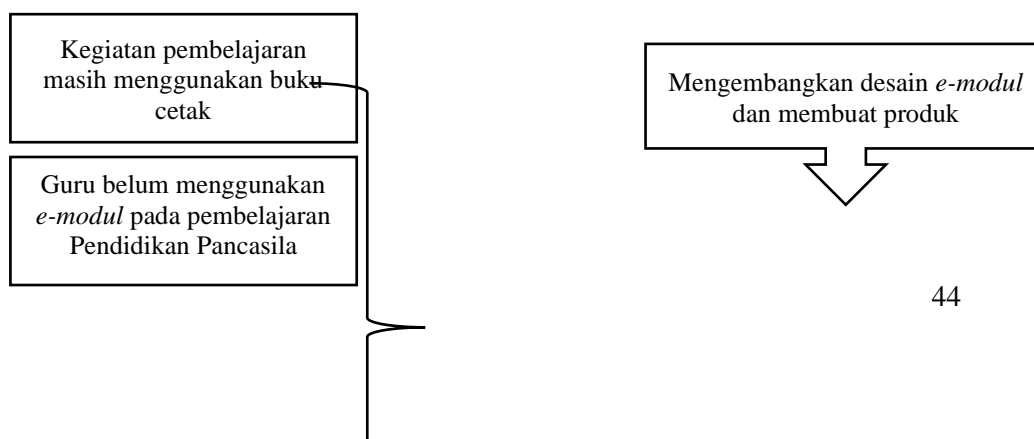
Tabel 1.1 Indikator dan Penjabaran Dimensi Profil Pelajar Pancasila

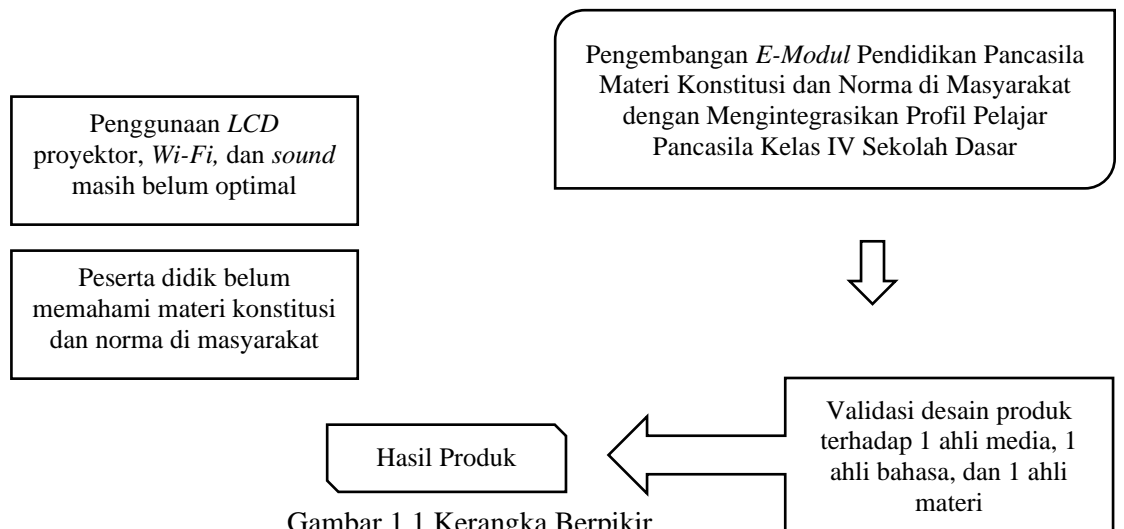
No.	Indikator	Penjabaran
1.	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia	Akhlak mulia dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia Indonesia perlu memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa elemennya ialah: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.
2.	Berkebinekaan Global	Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, dan tetap memiliki pikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Adapun elemen kunci dalam indikator berkebhinekaan global ialah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan.
3.	Bergotong Royong	Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen kunci dalam Profil Pelajar Pancasila dengan indikator gotong royong ialah melakukan kolaborasi atau kerjasama antar pelajar, kerjasama dalam bidang-bidang yang positif dalam konteks saling membantu dan saling menolong sesama, kemudian

<sup>25</sup> Tricahyono, D. (2022). Upaya Menguatkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Kebhinekatunggalikaan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.17977/um0330v5i1p13-23>

		kepedulian yang merupakan sebuah sikap penting yang perlu dimiliki untuk dapat menggerakkan perilaku gotong royong, dan yang terakhir ialah berbagi, sikap dimana perlu adanya latihan karena berbagi merupakan sikap mulia yang dapat mewujudkan indikator gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila ini.
4.	Mandiri	Pelajar Indonesia yang bertanggung jawab atas sebuah proses dan juga hasil belajarnya. Adapun elemen kunci profil mandiri ini ialah adanya kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, dan regulasi diri.
5.	Bernalar Kritis	Pelajar yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan kemudian menyimpulkannya. Adapun elemen kuncinya yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.
6.	Kreatif	Pelajar yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak, dengan elemen kuncinya yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal pula. Orisinalitas dalam indikator kreatif ini sangat penting dimana perilaku duplikasi atau menirukan orang lain tanpa disertai sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sebuah perilaku-perilaku yang negative dan bahkan merugikan, misalnya mengakui karya orang lain sebagai karyanya sendiri.

Produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah *e-modul* yang akan digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi konstitusi dan norma di masyarakat dengan mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila. Penggunaan *e-modul* ini dipilih karena dapat menjadi salah satu penunjang semangat belajar peserta didik dalam proses pembelajarannya. *E-modul* ini bermanfaat untuk menarik minat peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajarnya. Oleh sebab itu, maka peneliti berinisiatif untuk menerapkan *e-modul* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang akan membantu peserta didik memahami materi konstitusi dan norma di masyarakat.





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang biasanya disebut dengan *Research and Development* (R & D). Tujuan penelitian ini untuk menghasilkan suatu produk yakni pengembangan *e-modul* Pendidikan Pancasila Materi Konstitusi dan Norma di Masyarakat dengan Mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar. Pengembangan *e-modul* ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada penelitian dan pengembangan ini menggunakan model ADDIE. Tahapan model ADDIE ada lima yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. ADDIE merupakan salah satu desain model pengembangan yang mudah untuk dilakukan, karena memperlihatkan tahapan dasar dari sistem pembelajaran<sup>26</sup>. Uji Coba Produk ini, *e-modul* yang telah didesain, akan diujicobakan pada validator yang terdiri dari ahli materi, ahli media, ahli bahasa, guru kelas IV-A dan peserta didik kelas IV-A. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan dan kepraktisan produk yang dibuat oleh peneliti. Subjek uji coba ahli materi, ahli media, dan ahli Bahasa serta guru kelas sebagai pengguna. Ada pendapat yang mengemukakan bahwa “instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, mengukur fenomena, dan menganalisis data yang sesuai dengan masalah yang dihadapi pada subjek atau sampel yang diamati”<sup>27</sup>. Instrumen

<sup>26</sup> Cahyadi, R. A. H. 2019. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model. Halaqa: Islamic Education Journal, 3 (1), 35-42. (<https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1563>), diakses 4 Januari 2023

<sup>27</sup> Kurniawan, H. 2021. Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta:

yang digunakan oleh peneliti yakni instrumen validasi dan instrumen kepraktisan *e-modul* berupa angket yang telah dikembangkan. Angket adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa pertanyaan tertulis yang diberikan kepada subyek, sehingga memperoleh jawaban secara tertulis pula<sup>28</sup>. Dalam penelitian ini, angket validasi akan diberikan kepada validator. Untuk angket kepraktisan akan diberikan kepada guru kelas IV-A dan peserta didik untuk menilai produk yang telah dikembangkan.

## PEMBAHASAN

Pengembangan *e-modul* materi konstitusi dan norma di masyarakat ini mengarah pada model penelitian pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahap, yakni *Analysis* (analisis), *Design* (desain), *Development* (pengembangan), *Implementation* (pelaksanaan), dan *Evaluation* (evaluasi). Secara rinci tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut (a) Analisis Kurikulum: Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada kelas IV-A di SD Negeri Sukun 3 Malang, kurikulum yang digunakan yakni kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka ini, mata Pelajaran diberikan sesuai alokasi waktu yang telah ditetapkan. (b) Analisis Kebutuhan Guru; Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada kelas IV-A di SD Negeri Sukun 3 Malang, guru masih menggunakan buku paket dari pemerintah dan juga LKS. Belum adanya bahan ajar yang menarik dapat membuat peserta didik menjadi kurang memperhatikan terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, peserta didik menjadi kurang memahami materi yang disampaikan. (c) Analisis Kebutuhan Peserta Didik; Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV-A, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ketika peserta didik diberi buku yang memiliki warna menarik maka peserta didik akan lebih memperhatikan penjelasan dari guru. (d) Analisis Sarana dan Prasarana;

---

Deepublish. Dari Google Buku, (Online),  
([https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fLBYEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=Pengantar+Praktis+Penyusunan+Instrumen+Penelitian&ots=QxZGq5w0CS&sig=AgASJUaOtZPBLwNNUgLXBNwW6Q&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Pengantar%20Praktis%20Penyusunan%20Instrumen%20Penelitian&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fLBYEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=Pengantar+Praktis+Penyusunan+Instrumen+Penelitian&ots=QxZGq5w0CS&sig=AgASJUaOtZPBLwNNUgLXBNwW6Q&redir_esc=y#v=onepage&q=Pengantar%20Praktis%20Penyusunan%20Instrumen%20Penelitian&f=false)), diakses 15 Maret 2023.

<sup>28</sup> Supriadi, Sani, A., & Setiawan, I. P. 2020. Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Siswa. *YUME: Journal of Management*, 3 (3), 84-94. (Online), <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume/article/view/828>), diakses 2 April 2023.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV-A SD Negeri Sukun 3 Malang ini, memiliki ruang kelas yang nyaman dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, di dalam kelas terdapat *Wi-Fi*, *LCD*, dan proyektor.

Pada tahap desain, peneliti melakukan empat kegiatan yaitu yang pertama, melakukan pengumpulan referensi. Pengumpulan referensi ini digunakan untuk mencari rujukan dari materi pada *e-modul*. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan referensi gambar-gambar dan video dari internet yang digunakan pada *e-modul*. Kemudian, yang kedua yaitu menyusun materi, kuis, dan soal latihan evaluasi. Materi pada *e-modul* ini yaitu konstitusi dan norma di masyarakat. Materi ini terdapat pada Unit 2 mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV sekolah dasar. Pada materi ini, terdapat empat sub unit materi diantaranya norma, hak dan kewajiban anak, tata cara menyampaikan pendapat, dan mengenal musyawarah. Untuk setiap sub unit materi, terdapat dimensi Profil Pelajar Pancasila yang disajikan pada soal latihan. Pada materi norma, terdapat dimensi mandiri dan bergotong royong. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya aktivitas mandiri dan aktivitas kelompok pada latihan soal yang disajikan setelah sub unit tentang norma-norma di masyarakat. Pada materi hak dan kewajiban anak, terdapat dimensi bernalar kritis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya aktivitas bernalar kritis dengan mengerjakan latihan soal yang disajikan. Pada materi tata cara menyampaikan pendapat, terdapat dimensi kreatif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya aktivitas belajar kreatif dengan menceritakan pengalaman ketika menyampaikan pendapat dan disusun menjadi karangan pada sebuah kertas dan dihias dengan kreatif. Pada materi mengenal musyawarah, terdapat dimensi berkebinekaan global, karena pada sub unit tersebut ketika melakukan musyawarah tentunya ada perbedaan pendapat. Oleh sebab itu, diperlukan sikap menghargai perbedaan pendapat. Sikap menghargai pendapat ini termasuk karakter berkebinekaan global. Nilai karakter berkebinekaan global juga terdapat pada latihan soal yang disajikan setelah materi musyawarah. Kemudian, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia ditunjukkan dengan adanya aktivitas berdoa sebelum memulai kegiatan. Misalnya sebelum membaca materi dan mengerjakan soal latihan. Kemudian, yang ketiga yaitu melakukan perancangan *e-modul*.

Pada tahap pengembangan, peneliti memberikan draft *e-modul* yang telah

dibuat kepada validator. Penilaian dari validator digunakan untuk menguji kelayakan dari *e-modul*. Draft *e-modul* akan divalidasi oleh tiga validator, yakni satu validator ahli materi, satu validator ahli media, dan satu validator ahli bahasa. Berikut disajikan hasil dari penilaian validator terhadap *e-modul*:

Tabel 1.2 Hasil Validasi *E-Modul*

Validator	Jumlah Skor Perolehan	Jumlah Skor Maksimum	Hasil	Kriteria Validitas
r 1	43	52	82,69 %	Sangat Valid
r 2	38	44	86,36 %	Sangat Valid
r 3	20	24	83,33 %	Sangat Valid
<b>Rata-rata Persentase Gabungan</b>			<b>84,12 %</b>	<b>Sangat Valid</b>

*E-modul* Pendidikan Pancasila materi konstitusi dan norma di masyarakat dengan mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ini dapat diketahui kevalidannya dari tahap *development* atau pengembangan, karena divalidasi oleh tiga validator yakni ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Hasil penilaian yang diberikan oleh ahli materi melalui angket terhadap *e-modul* yang telah dikembangkan memperoleh 82,69% dari ahli materi dengan kriteria sangat valid, dari ahli media memperoleh 86,36% dengan kriteria sangat valid dan dari ahli bahasa memperoleh 83,33% dengan kriteria sangat valid. Untuk hasil rata-rata dari penilaian ketiga validator tersebut yakni memperoleh 84,12% yang memiliki kriteria sangat valid, sehingga layak untuk diujicobakan akan tetapi perlu dilakukan revisi. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu<sup>29</sup> yang telah mengembangkan *e-modul* berbasis kearifan lokal Balumbo Biduk Sarolangun yang memiliki kategori sangat valid dengan persentase 92%.

Pada tahap pelaksanaan atau implementasi *e-modul*, peneliti melakukan uji coba kepada 1 guru dan 27 peserta didik kelas IV-A. Tahap ini digunakan untuk mengetahui kepraktisan dari *e-modul* yang telah dikembangkan. Pengujian ini

<sup>29</sup> Zulkhi, M. D., Rusdyanti, & Astari, A. 2022. Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Balumbo Biduk Sarolangun Menggunakan Aplikasi 3D Pagelip Profesional Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (3), 866-873. (Online), (<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4580>), diakses 29 Desember 2022.

dilakukan dengan analisis angket untuk mengetahui kepraktisan dari *e-modul* Pendidikan Pancasila materi konstitusi dan norma di masyarakat. Peneliti melakukan uji coba di kelas IV-A saja karena peneliti melakukan observasi di kelas IV-A saja dan menemukan permasalahan di kelas IV-A, sehingga peneliti membatasi kegiatan uji coba di kelas tersebut. Berikut disajikan data hasil penilaian dari guru dan peserta didik kelas IV-A.

Tabel 1.3 Data Hasil Kepraktisan Angket Respon Guru

Aspek Penilaian	Indikator	Skor yang Diperoleh	Skor yang Diharapkan
Sampul	Identitas <i>e-modul</i> Pendidikan Pancasila	3	4
	Kemenarikan sampul	3	4
Format Penulisan dan Tampilan Desain	Kebenaran kata dan tulisan	3	4
	Keserasian warna dan tulisan	4	4
	Kemenarikan dan ketepatan tata letak	3	4
Isi	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	4	4
	Materi sesuai dengan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran	3	4
	Kelengkapan materi	3	4
	Isi materi sesuai dengan konsep keterpaduan	3	4
	Kegiatan pembelajaran sistematis	3	4
Bahasa	Kejelasan bahasa	4	4
	Keefektifan bahasa	4	4
	Bahasa sesuai dengan karakteristik pengguna	3	4
Praktis	Kemudahan penggunaan <i>e-modul</i> Pendidikan Pancasila	3	4
Kemenarikan	Kemenarikan <i>e-modul</i> Pendidikan Pancasila secara keseluruhan	3	4
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>	<b>60</b>
<b>Persentase</b>		<b>81,66% (Sangat Praktis)</b>	

Pembahasan untuk hasil uji kepraktisan atau penilaian pengguna e modul Pendidikan Pancasila materi konstitusi dan norma di masyarakat dengan mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dapat diperoleh dari angket respon guru dan peserta didik. Dari hasil angket kepraktisan pengguna yaitu guru kelas IV-A, diperoleh 81,66% dengan kriteria sangat praktis meskipun terdapat saran perbaikan terkait penulisan dan desai warna yang harus ditampilkan. Kemudian, dari angket respon 27 peserta didik yang menggunakan e modul dalam pembelajaran



memperoleh skor rata-rata 87,82%. Peserta didik mengisi angket kepraktisan didampingi oleh guru kelas dan juga guru pendamping karena keterbatasan literasi yang dimiliki tiap peserta didik. Namun dengan adanya kendala tersebut aktivitas peserta didik saat mengisi angket kepraktisan terlihat nampak semangat, dengan dikuatkan pendapat guru kelas ini karena e modul yang digunakan menarik dan belum pernah guru kembangkan dalam pembelajaran pendidikan pancasila. Hal tersebut menunjukkan bahwa *e-modul* Pendidikan Pancasila pada materi konstitusi dan norma di masyarakat dengan mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila telah memenuhi kriteria kepraktisan. Hasil perolehan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu<sup>30</sup> yang telah mengembangkan *e-modul* berbasis cerita bergambar pada mata pelajaran PKn kelas 5 SDN Karang Mukti dengan total rata-rata 93% dengan kategori sangat praktis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian Pengembangan *E-Modul* Pendidikan Pancasila Materi Konstitusi dan Norma di Masyarakat dengan Mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar, dapat disimpulkan bahwa: *E-modul* Pendidikan Pancasila Materi Konstitusi dan Norma di Masyarakat dengan Mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV Sekolah Dasar dinyatakan sangat valid oleh ahli materi yaitu memperoleh 82,69% dengan kriteria sangat valid. Untuk ahli media yaitu memperoleh 86,36% dengan kriteria sangat valid. Untuk ahli bahasa memperoleh 83,33% dengan kriteria sangat valid sehingga rata-rata presentase gabungan dari ketiga validator yaitu 84,12% dengan kriteria sangat valid. *E-modul* Pendidikan Pancasila Materi Konstitusi dan Norma di Masyarakat dengan Mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar dinyatakan sangat praktis berdasarkan penilaian dari respon guru kelas dan peserta didik kelas IV-A. Untuk penilaian respon guru memperoleh 81,66% dengan kriteria sangat praktis. Kemudian, untuk penilaian respon dari 27 peserta didik memperoleh skor rata-rata sebesar 87,82% dengan kriteria sangat praktis

---

<sup>30</sup> Khodijah, N., Putra, M. J., & Dedy, A. 2022. Pengembangan E-Modul Berbasis Cerita Bergambar pada Mata Pelajaran PKn Kelas 5 SDN Karang Mukti. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (4), 1156-1159. (Online), (<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5412>), diakses 4 Januari 2023.

Hasil penelitian e modul ini supaya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, diupayakan guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang variatif sesuai karakteristik kondisi peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fatmawati, & Yuzrizal. (2020). Peran Kurikulum Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Alam Sou Parung Bogor. *Tematik Universitas Negeri Medan*, 11(1), 26–36. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Prosding Seminar Nasional Penalaran dan Penelitian Nusantara*, 1, 76–86.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- L. Kaluge, Yulianti, B. Aprilia Fernandez, N. P. (n.d.). *The determinants of active instruction at Indonesian elementary schools as perceived by teachers L. Kaluge, Yulianti,*.
- Desrianti, & Yuliana Nelisma. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam. *Al-fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 158–172. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i2.309>
- Yuniarto, B., Lama'atushabakh, M., Maryanto, M., & Habibi, A. (2022). Pendidikan Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sosial Sains*, 2(11), 1170–1178. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i11.522>
- Hasibuan, A. R. H., Aufa, Kharunnisa, L., Siregar, W. A., & Adha, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 2685–9351.
- Aulia, D. D., Parida, R., Hidayat, S., Dewi, R. S., Sultas, U., Tirtayasa, A., Raya, J., No, P., Jaya, K. C., & Serang, K. (2022). *Landasan Filosofos Pendidikan*. 05(01), 432–441.
- Misrawati, M., & Suryana, D. (2021). Bahan Ajar Matematika Berbasis Model Pembelajaran Tematik terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 298–306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1249>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Ika Maryani, D. (2008). *MODEL INTERVENSI GANGGUAN BELAJAR*.
- Laili, I., Ganefri, & Usmeldi. (2019). Efektivitas pengembangan e-modul project based learning pada mata pelajaran instalasi motor listrik. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 306–315. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/download/21840/13513>
- Isnaini, N., Listiadi, A., & Subroto, W. T. (2022). Validitas dan Kepraktisan E-Modul berbasis Kontekstual Mata Pelajaran OTK Sarana dan Prasarana untuk Peserta Didik Program Keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 10(2), 157–166. <https://doi.org/10.26740/jpap.v10n2.p157-166>
- Aysi, S. A. ., & Noviani, L. (2023). E-Modul interaktif berbasis technopreneurship pada pembelajaran proyek wirausaha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 16(1), 53–63.
- Wahyuni, N., Canta, D. S., Setyaningsih, E., Hermawansyah, A., Information, A., & Kurikulum, C. D. (2023). *Pelatihan Penggunaan Aplikasi Canva Sebagai Alat*. 1, 156–163.
- Darmawanti, E. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Eksplanasi melalui Media Canva dan Aplikasi Quizizz pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 1(2), 66–72.

<https://ejournal.papanda.org/index.php/jipi/article/view/170%0Ahttps://ejournal.papanda.org/index.php/jipi/article/download/170/116>

- Tanjung, R. E., & Faiza, D. (2019). Canva Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika dan Informatika)*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.24036/voteteknika.v7i2.104261>
- L. Kaluge, Yulianti, B. Aprilia Fernandez, N. P. (n.d.). *The determinants of active instruction at Indonesian elementary schools as perceived by teachers L. Kaluge, Yulianti, .*
- Dewi Rahmadayanti, A. H. (2021). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di SD. *Jurnal basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Cahyadi, R. A. H. 2019. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3 (1), 35-42. (<https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1563>), diakses 4 Januari 2023
- Kurniawan, H. 2021. Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Deepublish. Dari Google Buku, (Online), ([https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fLBYEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=Pengantar+Praktis+Penyusunan+Instrumen+Penelitian&ots=QxZGq5w0CS&sig=AgASJUaOtZPBLwNNUgLXBNwW6Q&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Pengantar%20Praktis%20Penyusunan%20Instrumen%20Penelitian&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fLBYEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=Pengantar+Praktis+Penyusunan+Instrumen+Penelitian&ots=QxZGq5w0CS&sig=AgASJUaOtZPBLwNNUgLXBNwW6Q&redir_esc=y#v=onepage&q=Pengantar%20Praktis%20Penyusunan%20Instrumen%20Penelitian&f=false)), diakses 15 Maret 2023.
- Supriadi, Sani, A., & Setiawan, I. P. 2020. Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Siswa. *YUME: Journal of Management*, 3 (3), 84-94. (Online), <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume/article/view/828>), diakses 2 April 2023.
- Khodijah, N., Putra, M. J., & Dedy, A. 2022. Pengembangan E-Modul Berbasis Cerita Bergambar pada Mata Pelajaran PKn Kelas 5 SDN Karang Mukti. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (4), 1156-1159. (Online), (<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5412>), diakses 4 Januari 2023.